

PERAN GURU PENDIDIK DALAM MEMBINA AKHLAK

Muhammad Saiful Arif¹, Nurul Aslamiah², Alfi Zahrotul Hamidah³

^{1,2,3}, Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

Keywords:

Islamic Religious Education
1, Morals 2, Students 3

Kata kunci:

Pendidikan Agama Islam
1, Akhlak 2, Peserta Didik 3

Abstract

This study aims to determine the role of Islamic Religious Education teachers in instilling religious education in autistic children. Considering that education for children with special needs is not the same as education for other normal children. This study is a type of library research using the Islamic religious education approach. The results of the study show that students' morals are a very important and primary element in the Islamic education process, in this case the role of Islamic religious education teachers is very important in the formation of the morals of autistic children so that they can act as guides, controllers, directing the behavior and actions of students. Moral development must be supported by comprehensive Islamic knowledge, faith and at the same time true faith so that it can develop basic human potential to be kind-hearted, think well and behave well. Conclusion, Islamic Religious Education teachers have an important role in directing and guiding the morals of autistic children, moral development in autistic children is also one of the steps to educate autistic children so that they can develop according to their age.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan pendidikan agama kepada anak autis. Mengingat pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus tidak sama dengan pendidikan anak normal lainnya. Penelitian ini merupakan jenis penelitian pustaka dengan menggunakan pendekatan pendidikan agama Islam, Hasil penelitian menunjukkan bahwa akhlak peserta didik termasuk unsur yang sangat penting dan utama dalam proses pendidikan Islam, dalam hal ini peran guru pendidikan agama Islam sangat penting dalam pembentukan akhlak anak autis sehingga dapat berperan sebagai penunjuk, pengontrol, tingkah laku dan perbuatan peserta didik. Pembinaan akhlak harus didukung dengan pengetahuan keislaman secara komprehensif, keimanan dan sekaligus akidah yang benar sehingga dapat mengembangkan potensi dasar manusia agar berhati baik, berpikir baik dan berperilaku

baik. Simpulan, guru pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam mengarahkan dan membimbing akhlak anak autis, pelatihan akhlak pada anak autis juga merupakan salah satu langkah untuk mendidik anak autis agar dapat berkembang sesuai dengan usianya.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

PENDAHULUAN

Masalah yang muncul dari peserta didik, khususnya anak autis yaitu adanya kelainan emosi, intelektual dan kemampuan gangguan pervasif yang merupakan suatu gejala kumpulan kelainan perilaku dan kemajuan perkembangan. Anak autis memiliki tingkat gangguan perkembangan yang berbeda-beda, antara penyandang autisme yang satu dengan penyandang autisme yang lain. Ada varian gejala yang ringan dan ada juga yang berat. Secara umum dapat dispesifikasikan ke dalam tiga hal yang mencakup kondisi mental, kemampuan berbahasa serta usia anak. (Siti Anisah et al., 2021)

Adanya tingkat gangguan perkembangan yang berbeda-beda ini bergantung pada usia, kecerdasan, pengaruh pengobatan dan beberapa kebiasaan pribadi lainnya. Dalam dunia pendidikan, pendidikan tidak hanya diperoleh bagi mereka dengan kondisi normal saja, tetapi juga dapat diperoleh bagi mereka dengan kondisi-kondisi tertentu. (Pamuji & Wiyani, 2022) Kita mengenalnya sebagai pendidikan inklusif, yaitu dimana peserta didik dengan kebutuhan khusus memperoleh pendidikan yang sama dengan peserta didik dengan kondisi normal yang ditempatkan dalam satu kelas tanpa adanya perbedaan. Pada tahun 1994, UNESCO mendeklarasikan Deklarasi Salamanca sebagai tindak lanjut dari pernyataan Tahun 1990 lebih lanjut mengenai pendidikan untuk semua.

Dalam deklarasi tentang pendidikan inklusif tersebut UNESCO menekankan pada (Gemnafle & Batlolona, 2021); 1) Hak semua anak, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus secara temporer dan permanen (anak berkebutuhan khusus) untuk memperoleh penyesuaian pendidikan agar dapat bersekolah; 2) Hak semua anak untuk dapat bersekolah dilingkungan tempat tinggalnya yang ditempatkan dalam kelas-kelas inklusif; 3) Hak semua anak untuk ikut serta dalam pendidikan yang berpusat pada penyediaan kebutuhan individu anak; 4) Hak semua anak untuk ikut serta dalam pendidikan berkualitas yang bermakna bagi setiap individu.

Pernyataan UNESCO diatas menegaskan bahwa, pendidikan adalah hak setiap anak dengan kondisi apapun dan dimanapun. Jika kita kaitkan dengan pendidikan di Indonesia, hal ini sesuai dengan Undang-Undang Dasar

Republik Indonesia Tahun 1945 yang mengamatkan bahwa pendidikan adalah hak setiap warga negara Indonesia (Jamaris, 2013). Membangun dan membentuk karakter seseorang membutuhkan waktu yang lama dan harus dilakukan secara berkesinambungan. Karakter yang sudah melekat pada diri seseorang tidak terbentuk secara tiba-tiba melainkan sudah melalui proses yang panjang.

Pendidikan Agama Islam adalah salah satu mata pelajaran yang berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik di sekolah, yaitu dengan cara mengoptimalkan pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang dinilai sangat strategis dalam mewujudkan pembentukan karakter peserta didik. (Judrah et al., 2024) Pendidikan sebagai suatu sistem, berarti memiliki komponen-komponen tertentu yang diperlukan. Komponen-komponen penting dalam pendidikan antara pendidik lain (guru), peserta didik (siswa/murid/santri/warga belajar/peserta didik), kurikulum, metode pembelajaran, media pembelajaran, lingkungan.

KERANGKA TEORITIK

A. Pengertian Guru Pendidik

Guru pendidik merupakan sosok yang tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga bertanggung jawab terhadap pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik. Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengundang peserta didik. Guru memiliki peran penting dalam mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki akhlak yang mulia. (Santosa, 2022)

B. Pengertian Akhlak

Secara etimologis, kata “akhlak” berasal dari bahasa Arab *khuluq*, yang berarti budi pekerti, tabiat, atau perangai. Menurut istilah, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam diri seseorang yang secara spontan diwujudkan dalam perbuatannya tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan terlebih dahulu. Akhlak merupakan bagian penting dalam pendidikan, karena mencerminkan kualitas kepribadian seseorang dalam berdoa kepada Allah SWT, sesama manusia, dan lingkungan. (Nasaruddin, 2023)

C. Tujuan Pembinaan Akhlak dalam Pendidikan

Tujuan utama pembinaan akhlak adalah membentuk kepribadian yang baik dan berakhlakul karimah. Pendidikan akhlak bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang luhur, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, sopan santun, dan empati. Hal ini sejalan dengan visi

Volume 1, Nomor 8 2025

pendidikan nasional, yaitu membentuk manusia Indonesia yang beriman, bertakwa, berilmu, dan berakhlak mulia.(Shabrina et al., 2024)

D. Peran Guru dalam Membina Akhlak Peserta Didik

Guru sebagai pendidik memiliki berbagai peran strategi dalam pembinaan akhlak peserta didik.(Kelas & Muhammadiyah, 2022):

1. Sebagai Teladan (Uswah Hasanah): Guru harus menjadi contoh nyata dalam sikap, ucapan, dan perilaku sehari-hari. Anak-anak akan lebih mudah meniru perbuatan daripada hanya menerima nasehat secara lisan.
2. Sebagai Pembimbing: Guru membimbing siswa dalam memahami nilai-nilai akhlak yang baik dan membedakan antara perbuatan yang benar dan salah.
3. Sebagai Motivator: Guru memotivasi siswa untuk berbuat baik, memberikan pujian terhadap perilaku positif, dan menumbuhkan semangat untuk menjadi pribadi yang bermoral.
4. Sebagai Pengontrol Sosial: Guru mengarahkan dan mengawasi perilaku siswa di lingkungan sekolah agar tetap sesuai dengan norma dan etika yang berlaku.

Sebagai Fasilitator Pembinaan Akhlak: Guru menyediakan lingkungan belajar yang mendukung pembentukan akhlak, misalnya melalui kegiatan pembiasaan, cerita teladan, diskusi nilai, dan kegiatan keagamaan.

METODE PENELITIAN

Kajian literatur pada penelitian ini berkaitan dengan peran guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak anak autisme. Penelitian adalah kegiatan rangkaian atau proses mengungkap rahasia yang belum diketahui dengan menggunakan cara kerja atau metode yang sistematis, terarah dan dapat dipertanggungjawabkan. Jenis penelitian ini adalah kajian pustaka atau metode studi literatur. Kajian pustaka menjelaskan konsep yang diambil dari literatur-literatur terkait yang relevan dengan permasalahan yang ditulis oleh penulis.

Adapun data primer terdiri dari (1) buku Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Kementerian Pendidikan Nasional Tahun 2011, (2) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dan (3) Deklarasi Salamanca yang digagas oleh UNESCO pada Tahun 1990, yang mendeklarasikan tindak lanjut dari pernyataan mengenai pendidikan untuk semua. Sedangkan data sekunder terdiri Undang-undang dan peraturan pemerintah baik daerah maupun pusat, Keputusan Menteri, 2020. JOEAI (Journal of Education and Teaching)3 (1):75-8978Konferensi Dunia tentang Pendidikan, buku, jurnal, majalah, dan koran yang berhubungan langsung dengan pendidikan Inklusif dan anak autisme

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Peran adalah proses dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai kedudukannya, maka dia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dengan peranannya adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tidak dapat dipisahkan karena yang satu bergantung pada yang lain dan sebaliknya. Pembagian peran dibagi menjadi tiga yaitu (a). Peran aktif yang dilakukan seseorang selalu aktif dalam tindakan yang dilakukan di dalam organisasi.(b). Peran Partisipatif yang dilakukan hanya berdasarkan jangka waktu tertentu.(c). Peran Pasif yang tidak dilakukan. Pemahaman ini tentu saja mengindikasikan bahwa peran hanya digunakan sebagai simbol. Peran dan kedudukan guru yang tepat dalam interaksi edukatif akan menjamin tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan.

Dalam interaksi edukatif, anak-anak juga menghadapi berbagai kesulitan. Setiap anak tumbuh dan berkembang dalam berbagai irama dan variasi sesuai dengan kodrat yang ada padanya. Ia akan belajar namun akan berhasil atau tidak dan juga dia tidak memikirkan apakah tingkah lakunya mendatangkan pujian atau tidak. Ia belajar dengan caranya sendiri-sendiri, sesuai dengan kemampuan dan potensi serta keterampilan dan bakat yang ada, ia belajar sesuai dengan individunya masing-masing peran guru dalam membantu proses belajar murid sangatlah bermanfaat. Setiap guru harus mengetahui serta berusaha untuk memecahkan kesulitannya.

Fungsi dan peran guru agama dalam interaksi edukatif sama dengan guru pada umumnya. Guru mempunyai fungsi dan peran yang penting dalam Interaksi edukatif di sekolah. Karena dilukiskan yang mulia, seorang guru menempati posisi yang mulia yang berfungsi yaitu : (a). Guru sebagai pemberi pengetahuan yang benar kepada muridnya.(b). Guru sebagai pembina akhlak yang mulia.(c). Guru sebagai pemberi petunjuk kepada anak tentang kehidupan yang baik. (D). Guru sebagai pengembang kurikulum PAI berbasis Akhlak Yang Mulia. Makna pendidikan dapat dilihat dalam pengertian secara khusus dan pengertian secara umum. Dalam arti khusus, Langeveld mengemukakan bahwa pendidikan adalah bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaannya.

Sedangkan pendidikan dalam arti luas merupakan usaha manusia untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya, yang berlangsung sepanjang hayat. Pendidikan sebagai kata benda berarti proses perubahan sikap dan

Volume 1, Nomor 8 2025

perilaku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.

pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan ruhani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Pengertian pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan

Menurut Undang – Undang Sistem Pendidikan Nasional No.2 tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensidirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara.

Pendidikan secara garis besar berarti suatu usaha yang dilakukan secara sadar oleh seorang yang sudah dewasa (pendidik) terhadap seseorang yang belum dewasa (peserta didik agar tercapai perubahan pada aspek sikap, kepribadian, maupun kecerdasan demi menuju kedewasaan.

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utama kitab suci al-Qur'an dan al-Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman.

B. Pembahasan

1. Peran Guru Pendidik dalam Membina Akhlak

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses pendidikan, tidak hanya dalam aspek kognitif atau pengetahuan, tetapi juga dalam aspek afektif, terutama dalam membentuk dan membina akhlak peserta didik. Akhlak merupakan bagian mendasar dari kepribadian seseorang yang mencerminkan nilai, sikap, dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, guru bertindak sebagai pendidik yang memiliki tanggung jawab moral dan spiritual untuk membimbing siswa menjadi pribadi yang berakhlak mulia.

Salah satu peran guru utama dalam membina akhlak adalah sebagai teladan (uswah hasanah). Peserta didik cenderung meniru perilaku yang mereka lihat dari orang-orang yang mereka hormati, terutama guru. Oleh karena itu, guru harus menunjukkan sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, dan santun dalam setiap tindakan, baik di dalam maupun di luar kelas. Keteladanan ini menjadi pembelajaran nyata yang lebih efektif daripada

sekadar nasihat atau pengajaran teori.

Selain itu, guru juga berperan sebagai pembimbing dan pengarah dalam kehidupan siswa. Guru membantu siswa memahami nilai-nilai moral yang benar dan membimbing mereka untuk membedakan antara perilaku yang baik dan buruk. Melalui pendekatan yang bersifat mendidik dan penuh kasih sayang, guru dapat menyentuh hati peserta didik dan mengarahkan mereka untuk menumbuhkan kesadaran dalam menjalankan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Peran guru sebagai motivator juga tidak kalah pentingnya. Guru memberikan dorongan dan semangat kepada peserta didiknya agar senantiasa melakukan perbuatan baik. Guru dapat memberikan penghargaan terhadap perilaku yang mencerminkan akhlak terpuji serta memberikan bimbingan yang konstruktif terhadap siswa yang menunjukkan perilaku menyimpang. Dengan demikian, peserta didik merasa dihargai dan terdorong untuk terus memperbaiki diri.

Dalam proses pembelajaran, guru juga dapat mengintegrasikan nilai-nilai akhlak ke dalam setiap mata pelajaran. Misalnya, dalam pelajaran Bahasa Indonesia, guru dapat menyisipkan nilai kejujuran melalui cerita atau teks bacaan; dalam pelajaran PPKn, guru menekankan nilai tanggung jawab dan toleransi. Dengan cara ini, pembinaan akhlak tidak hanya terbatas pada pelajaran agama, tetapi menyeluruh dalam seluruh aspek pendidikan.

Metode yang digunakan guru untuk membina akhlak juga beragam, antara lain metode pembiasaan, metode keteladanan, metode cerita teladan, metode nasihat, dan metode reward and punishment. Melalui metode pembiasaan, guru menanamkan kebiasaan baik seperti memberi salam, berkata jujur, menjaga kebersihan, dan menghargai orang lain. Sedangkan dengan metode cerita teladan, guru menyampaikan nilai-nilai moral melalui kisah tokoh-tokoh yang dapat menginspirasi siswa.

Namun demikian, keberhasilan guru dalam membina akhlak sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kepribadian guru itu sendiri, lingkungan sekolah, dukungan dari orang tua, serta budaya masyarakat sekitar. Guru yang memiliki integritas, komitmen, dan kesadaran akan bertanggung jawab moralnya sebagai pendidik, akan lebih efektif dalam membina akhlak peserta didik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peran sentral dalam membina akhlak peserta didik, baik melalui keteladanan, bimbingan, motivasi, pengajaran nilai, hingga pembiasaan. Peran tersebut sangat menentukan dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga berkarakter mulia dan memiliki nilai moral yang kuat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian Peran guru dalam pendidikan anak sangatlah penting karena dari guru peran guru pendidikan agama Islam sangat penting dalam pembentukan akhlak anak autis sehingga dapat berperan sebagai penunjuk, pengontrol, mengarahkan tingkah laku dan perbuatan peserta didik autis. Pembinaan akhlak harus didukung dengan pengetahuan keislaman secara komprehensif, keimanan dan sekaligus akidah yang benar sehingga dapat mengembangkan potensi dasar manusia agar berhati baik, berpikiran baik dan berperilaku baik. Simpulan, guru pendidikan Agama Islam memiliki peranan penting dalam mengarahkan dan membimbing akhlak anak autis, pelatihan akhlak pada anak autis juga merupakan salah satu langkah untuk mendidik anak autis agar dapat berkembang sesuai dengan usianya. Karena dari guru yang mengajarkan sikap positif kepada anak autis bisa jadi akan menjadi kebiasaan bagi mereka sendiri.

REFERENSI

- Gemnafle, M., & Batlolona, J. R. (2021). Manajemen Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Indonesia (Jppgi)*, 1(1), 28–42. <https://doi.org/10.30598/jppgivol1issue1page28-42>
- Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, & Mustabsyirah. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(1), 25–37. homepage: <https://www.journal.iel-education.org/index.php/JIDeR>
- Kelas, H., & Muhammadiyah, V. S. D. (2022). PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR ANAK. 14(1), 40–51.
- Nasaruddin, F. dan. (2023). Pendidikan Etika Moral Dalam Perspektif Ibnu Miskawaih Telaah Atas Kitab Tahzib. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 7, 129–143.
- Pamuji, S., & Wiyani, N. A. (2022). Manajemen Pembiayaan Pendidikan Berbasis Information and Communication Technology. *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(1), 173. <https://doi.org/10.23887/jipp.v6i1.42726>
- Santosa, A. B. S. (2022). Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru. *Perspektif Pendidikan Dan Keguruan*, 13(1), 14–20. [https://doi.org/10.25299/perspektif.2022.vol13\(1\).9004](https://doi.org/10.25299/perspektif.2022.vol13(1).9004)
- Shabrina, A., Al-Irsyadiyah, A.-I., & Harahap, E. (2024). Peran Pendidik Terhadap Pembinaan Akhlak Peserta Didik Dalam Kitab Taisirul Kholla'iq (Studi Karya Imam Hasan Al-Mas'udi). *JEIS: Journal of Education and Islamic Studies*, 1(1), 8–19.

Siti Anisah, A., Sapriya, Hakam, K. A., & Syaodih, E. (2021). Perkembangan Sosial, Emosi, Moral Anak dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Sikap Sosial Siswa Sekolah Dasar. *JUDIKDAS: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, 1(1), 69–80. <https://doi.org/10.51574/judikdas.v1i1.262>